

MENANGIS

MENURUT SUNNAH

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron حفظه الله

Publication : 1440 H, 2019 M

MENANGIS MENURUT SUNNAH

Oleh : Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron حفظه الله

Sumber: Majalah Al-Furqon, No. 104 Ed. 12 Th ke-9_1431H/2010M
Pada Rubrik Tafsir dengan Judul Menangis & Tertawa Menurut Sunnah
InsyaAllah akan di Posting secara lengkap

e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.com

PENGANTAR REDAKSI

Isak tangis orang dewasa tidaklah sama dengan tangisan anak kecil. Menangis bukanlah aib, bukan pula pintu kesengsaraan. Terkadang tangisan dapat menghidupkan hati, menghapus kesalahan dan mendatangkan ampunan ar-Rohman. Dan jangan dikira tertawa atau menertawakan sesuatu adalah hal yang sepele. Apalagi yang menjadi bahan lelucon adalah syari'at Islam yang mulia.

Dalam Islam, tertawa dan menangis ada rambu-rambu syar'inya, namun masih banyak saudara kita belum mengetahuinya. Benarlah bahwa hal-hal yang dianggap remeh oleh sebagian kalangan ternyata jika dikaji secara rinci merupakan hal yang perlu diwaspadai.

TEKS AYAT DAN TERJEMAHNYA

أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ. وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ. وَأَنْتُمْ

سَامِدُونَ. فَاسْجُدُوا لِلَّهِ وَعَبُدُوا

"Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu mener-tawakan dan tidak menangis. Sedangkan kamu melalaikannya? Maka bersujud-lah kepada Allah dan sembahlah (Dia)." (QS. an-Najm [53]: 59-62)

MAKNA AYAT SECARA UMUM

Syaikh Ibnu Utsaimin *rohimahullah* ketika menafsirkan ayat ini berkata:

"Ayat ini ditujukan kepada para pendusta Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam*. Pertanyaan pada ayat ini menunjukkan ingkar dan heran, mengapa mereka mendustakan Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* yang membawa ayat dan bukti yang benar. Bukankah Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* pemberi peringatan seperti para utusan sebelumnya.

Mengapa mereka tidak khawatir disiksa seperti disiksanya pendusta risalah para utusan sebelumnya. Oleh sebab itu Allah 'Azza wa Jalla berkata: "Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini wahai pendusta Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam*. Sehingga kamu menertawakan pemberitaan berupa al-Qur'an ini?"

Kamu menertawakan hukum-hukumnya, menertawakan Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam*, menertawakan ibadahnya dan menghينanya. Kalian merasa heran dan menertawakan dia *shollallohu 'alahi wa sallam*.

Mengapa kamu tidak menangis ketika mendengar al-Qur'an karena rasa takut kepada Alloh 'Azza wa Jalla dan tidak mau kembali kepada yang haq? Akan tetapi hatimu bertambah keras? - maka kami berlindung kepada Alloh 'Azza wa Jalla dari hati yang keras ini- dan mengapa kamu menjadi orang yang melupakan al-Qur'an dengan senda guramu dan nyanyianmu? Sebagian kamu bila mendengar ayat Alloh, kamu menyanyi, bukankah itu sifat orang kafir, Alloh berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا هَذَا الْقُرْآنَ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ

"Dan orang-orang yang kafir berkata: "Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al Quran Ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka." (QS. Fushshilat [41]: 26) (*Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Ibnu Utsaimin 11/40)

MENGAPA BAYI LAHIR MENANGIS

Dari Abu Huroiroh *rodhiyallohu 'anhu* Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* bersabda:

مَا مِنْ بَنِي آدَمَ مَوْلُودٌ إِلَّا يَمَسُّهُ الشَّيْطَانُ حِينَ يُوَلَّدُ فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ
مَسِّ الشَّيْطَانِ غَيْرَ مَرْيَمَ وَابْنَهَا

"Tidak seorang bayi pun yang dilahirkan kecuali telah disentuh oleh setan sehingga ia menangis, kecuali Maryam dan putranya." (*Shohih Bukhori* 4/199)

Oleh karena itu orang tua sebaiknya segera memohon perlindungan kepada Allah *'Azza wa Jalla* untuk anak dan keturunannya yang sedang lahir dari godaan setan yang terlaknat. Silakan membaca surat Ali Imron ayat 36.¹

¹ Bunyi ayat tersebut:

وَإِنِّي أَعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."

BILA MENANGIS MEMBAWA MALAPETAKA

Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* bersabda:

أَلَا تَسْمَعُونَ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ وَلَا بِحُزْنِ الْقَلْبِ وَلَكِنْ
يُعَذِّبُ بِهَذَا وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ

"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla tidak menyiksa karena air mata atau karena kesedihan hati. Tetapi Dia menyiksa atau mengasihi sebab ini, -beliau menunjuk ke lidah beliau-." (*Shohih Muslim* 1532)

Maksudnya Allah menyiksa karena ratapan yang diucapkan lidah ketika menolak takdir Allah atas si mayit.

Meratapi orang mati adalah hal yang tercela karena menunjukkan pelakunya tidak beriman kepada takdir Allah atau tidak ridho ketentuan Allah 'Azza wa Jalla,

Ummu Athiyyah berkata:

أَخَذَ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ الْبَيْعَةِ أَنْ لَا نَنْوَحَ

"Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* telah mengambil bai'at (janji setia) pada kami agar tidak meratapi kematian." (HR. Bukhori 2/106)

Tatkala suami Ummu Salamah meninggal dunia, Ummu Salamah *rodhiyallohu 'anha* hendak menangis bersama wanita yang datang di rumahnya, lalu Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* bersabda: "Apakah kamu akan memasukkan setan di rumah yang Allah 'Azza wa Jalla telah mengusirnya." Beliau mengulangi dua kali. Lalu Ummu Salamah diam dan tidak menangis lagi. (HR. Muslim 3/39)

Ibnul Mubarak *rohimahullah* berkata: "Jeritan tangisan akan berbahaya kepada si mayit apabila sebelum meninggal dunia si mayit tidak melarang keluarganya dari meratap. Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* bersabda:

إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ

"Sesungguhnya mayat disiksa lantaran tangisan keluarganya. " (HR. Bukhori 2/101)

Inilah salah satu contoh menangis yang berbahaya. Demikian juga tangisan ketika dirinya atau keluarganya terkena musibah, Manusia memang boleh bersedih tetapi tidak boleh menangis dengan mengeraskan suara.

Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* berkata kepada Mu'adz *rodhiyallohu 'anhu*: "Barangkali kamu akan melewati masjidku dan kuburanku." Lalu Mu'adz menangis karena sedih. Lantas Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* berkata: "Jangan menangis wahai Mu'adz, sungguh menangis dengan

keras adalah perbuatan setan." (HR. Ahmad. Dishohihkan Syaikh al-Albani dalam *Silsilah Shohihah* 5/665)

KEUTAMAAN MENANGIS KARENA TAKUT KEPADA ALLOH 'AZZA WA JALLA

Menangis pada umumnya karena sedih, sakit atau tertimpa musibah. Akan tetapi terkadang karena rasa gembira dan haru, semuanya itu hukumnya boleh asal tidak seperti tangisan jahiliyah.

Menangis terkadang mendapat pahala bila dikarenakan takut siksaan Allah, seperti orang yang berbuat maksiat lalu dia sadar dan istighfar, atau menangis karena mengingat kebesaran kekuasaan-Nya atau berharap rohmah dan surganya. Menangislah karena takut kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Rosululloh *shallallohu 'alahi wa sallam* bersabda:

لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ

"Tidaklah masuk neraka orang yang menangis karena takut kepada Allah." (HR. Tirmidzi dishohihkan oleh al-Albani, *al-Misykah* 3828)

Ibnu 'Ajlān *rohimahullah* berkata: "Setiap tetesan air mata yang mengalir karena membaca al-Qur'an maka dia dirohmati oleh Allah 'Azza wa Jalla." (*ar-Riqqotu wal-Buka'* 1/83)

Adapun di antara contoh menangis karena takut kepada Allah 'Azza wa Jalla adalah:

1. Menangis ketika sedang sholat

Dari Muthorrif dari ayahnya, dia berkata:

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَفِي صَدْرِهِ أَزِيْرٌ كَأَزِيْرِ
الرَّحَى مِنَ الْبُكَاءِ

"Aku melihat Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* sedang sholat, dan di dada-nya ada suara seperti suara air yang mendidih karena menangis."²

2. Menangis tatkala membaca al-Qur'an atau membaca Sunnah Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam*

إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

² Dikeluarkan oleh Imam Lima kecuali Ibnu Majah dan dishohihkan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shohih at-Targhib* 3/162.

"Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." (QS. Maryam [19]: 58)

Ibnu Umar *rodhiyallohu 'anhuma* ketika membaca surat al-Hadid ayat 16:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ

"Belum datangkah waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah."

beliau *rodhiyallohu 'anhuma* menangis sehingga membasahi jenggotnya dan berkata: "Wahai Allah." (*ar-Riqqotu wal-Buka'* 1/81)

3. Menangis pada saat berdzikir dan berdo'a kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* bersabda: "Ada tujuh orang yang akan mendapat naungan pada hari kiamat, tidak ada naungan kecuali naungan-Nya ...

... وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"...Dan orang yang berdzikir kepada Allah dengan bersepi lalu menetes air kedua matanya..." (HR. Bukhori 1/168)

4. Menangis saat melintasi daerah yang bergelimang kemaksiatan.

Abdulloh bin Umar *rodhiyallohu 'anhuma* berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِ الْحِجْرِ لَا تَدْخُلُوا عَلَى هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ الْمُعَذِّبِينَ إِلَّا أَنْ تَكُونُوا بَاكِينَ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا بَاكِينَ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ

"Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* berkata kepada Ashabul Hijr: 'Janganlah kalian memasuki daerah suatu kaum yang telah disiksa, kecuali dengan menangis. Kalau kamu tidak menangis, janganlah memasuki daerah mereka agar kalian tidak tertimpa apa yang menimpa mereka.'" (*Shohih Muslim* 5292)

5. Menangis apabila keluarga dan masyarakat meninggalkan sholat atau berbuat maksiat.

Imam Az-Zuhri *rohimahullah* berkata: "Saya datang kepada Anas bin Malik *rodhiyallohu 'anhu* di Damaskus dan ia sedang menangis. Lalu saya bertanya: 'Mengapa engkau menangis?' Ia menjawab: 'Saya tidak tahu lagi amal yang aku dapati di masa Nabi *shollallohu 'alahi wa sallam* yang masih dipedulikan orang sekarang, selain sholat, itu pun sudah disia-siakan.'" (HR. Muslim 3089)

6. Menangis ketika mendengar khutbah atau ceramah.

Abu Said al-Khudri *rodhiyallohu 'anhu* berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ عَبْدُ حَيْرَةَ
اللَّهُ بَيْنَ أَنْ يُؤْتِيَهُ زَهْرَةَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ فَاخْتَارَ مَا عِنْدَهُ فَبَكَى أَبُو
بَكْرٍ

"Pada suatu hari Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* berada di atas mimbar lalu bersabda: Ada seorang hamba yang diberi pilihan Allah 'Azza wa Jalla antara diberi kemewahan dunia atau diberi sesuatu yang ada di sisi-Nya. Ternyata hamba itu memilih sesuatu yang ada di sisi-Nya.' Setelah itu Abu Bakr *rodhiyallohu 'anhu* tampak menangis." (*Shohih Muslim* 4390)

7. Menangis bila menjumpai ulama sunnah sakit mendekati ajalnya.

Said bin Jubair *rohimahullah*: berkata: "Ibnu Abbas *rodhiyallohu 'anhuma* pernah bertanya:

وَمَا يَوْمُ الْحَمِيسِ ثُمَّ بَكَى حَتَّى بَلَ دَمْعُهُ الْحُصَى فَقُلْتُ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ وَمَا
يَوْمُ الْحَمِيسِ قَالَ اشْتَدَّ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجَعُهُ فَقَالَ
اِتُّونِي أَكْتُبَ لَكُمْ كِتَابًا لَا تَضِلُّوا بَعْدِي

Apakah hari Kamis itu?' lalu beliau menangis hingga air matanya membasahi batu-batu kerikil. Aku bertanya: 'Wahai Ibnu Abbas, ada apa dengan hari Kamis?' Beliau menjawab: 'Pada hari itu penyakit Rosululloh *shollallohu 'alahi wa sallam* bertambah parah kemudian beliau bersabda: 'Kemarilah, aku akan menyampaikan untukmu suatu wasiat sehingga kamu tidak akan tersesat setelahku...!'" (*Shohih Muslim* No.3089)

8. Menangis karena mengingat dosa

Tholhah Ibnu Mushorif *rohimahullah* berkata: "Ada orang yang berbuat dosa, maka setiap dosa yang dia ingat dia menangis." (*ar-Riqqotu wal-Buka'* 1/183)

9. Menangis ketika mendengar adzan

Al-Qodhi Fudhail bin 'Iyadh *rohimahullah* menangis di masjid ketika mendengar adzan hingga pasir di hadapannya basah olehnya. (*ar-Riqqotu wal-Buka'* 1/153)

10. Menangis ketika berkhotbah

Abu Zaid *rohimahullah* berkata: "Saya melihat Umar bin Abdul Aziz *rohimahullah* menangis di atas mimbar, tidak mampu bicara karena tangisannya sangat kuat." (*Ar-Riqqotu wal-Buka'* 1/111)